

EDISI KHUSUS

UMAT BARU

ISSN: 0854-2619

MAJALAH PASTORAL KATEKETIK

- **Membina Iman Demi Ketertiban Sosial**
- **Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Berdasarkan Cara Kerja Alamiah Emosional Otak**
 - **Pembelajaran PAK Berbasis Masalah**
- **Deskripsi Model Pembelajaran PAK di Sekolah di Indonesia**
- **Mewujudkan Sosok Pendidik yang Profesional dan Berspiritual**
 - **Suatu Contoh Model Katekese Paroki**

Majalah enam-bulanan media publikasi Pastoral-Kateketik dan disiplin ilmu lain yang terkait



DITERBITKAN OLEH
PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
KEKHUSUSAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK (IPPAK)
FKIP - UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	1
FOKUS KAJIAN:	
1. Membina Iman Demi Keterlibatan Sosial (C. Putranto, SJ).....	3
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Berdasarkan Cara Kerja Alamiah Emosional Otak (FX.Dapiyanta).....	17
3. Pembelajaran PAK Berbasis Masalah: Satu alternatif dalam mengolah dan mendalami tema ke empat PAK untuk SMA Kelas III (YH. Bintang Nusantara).....	28
4. Deskripsi Model Pembelajaran PAK di Sekolah di Indonesia . (FX.Dapiyanta).....	34
5. Mewujudkan Sosok Pendidik Yang Profesional dan Berspiritual (FX.Heryatno WW, SJ).....	49
6. Suatu Contoh Model Katekese Paroki (M.Sumarno Ds, SJ).....	73
TINJAUAN BUKU (B.A.Rukiyanto, SJ).....	80

UMAT BARU

Majalah enam-bulanan media publikasi Pastoral – Kateketik dan disiplin
ilmu lain yang terkait. Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Pendidikan
Kekhususan Pendidikan Agama Katolik (IPPAK)
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

ISSN : 0854-2619

Penanggungjawab: HJ. Suhardiyanto, SJ – Pemimpin Redaksi: C. Putranto, SJ –
Anggota Redaksi: L. Bambang Hendarto YW, Y. Kristianto, P. Banyu Dewa HS.
Administrasi/Sirkulasi: M. Surtiningsih, Ant. Bambang Sulistyanto
Alamat Redaksi: Jl. Ahmad Jazuli 2. Tlp. (0274) 589035, 541642 Yogyakarta
55002

Email: umatbaru@yahoo.com

Alamat Langganan: PUSKAT, Jl. Ahmad Jazuli 2. Yogyakarta 55002

Tinjauan Buku:

An Inspired Tradition: Religious Education in Catholic Primary Schools Today
by Maurice Ryan dan Jan Grajcsonek,
Hamilton, Australia: Lumino Press, 2007, 311 hlm.
oleh: B. A. Rukiyanto, SJ

Maurice Ryan dan Jan Grajcsonek adalah dosen di School of Religious Education, Australian Catholic University, Brisbane, Australia.

Buku *An Inspired Tradition: Religious Education in Catholic Primary Schools Today* merupakan buku yang sangat inspiratif untuk para calon guru agama Sekolah Dasar. Buku ini dapat menjadi pegangan bagi para guru agama Sekolah Dasar karena buku ini memberikan banyak informasi mengenai bahan-bahan yang perlu diberikan pada peserta didik, sekaligus menjelaskan permasalahan seputar pendidikan agama.

Pada setiap akhir bab diberikan ringkasan bab sekaligus pertanyaan-pertanyaan bantuan untuk memahami dan mengingat kembali isi bab yang bersangkutan, dilanjutkan dengan buku-buku referensi yang dapat dibaca untuk memperdalam bab yang bersangkutan dan situs-situs internet yang berkaitan. Dengan demikian orang yang berminat dapat memperdalam lebih lanjut bab yang disampaikan melalui eksplorasi buku-buku referensi atau pun situs-situs internet.

Buku ini dibagi menjadi empat bagian: pertama, bahan-bahan yang perlu diberikan dalam pendidikan agama; kedua, bahan-bahan pendukung di luar kelas; ketiga, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pendidikan agama; dan keempat, kutipan beberapa dokumen Gereja yang berkaitan dengan pendidikan agama.

Pada bagian pertama, Ryan dan Grajcsonek menawarkan bahan-bahan pengajaran pendidikan agama. Ada tiga bahan pokok yang dapat diberikan, yaitu Kitab Suci, Tradisi dan penggunaan buku-buku bacaan anak-anak dalam pengajaran.

Berkaitan dengan pendidikan Kitab Suci, Ryan dan Grajcsonek menegaskan bahwa guru agama mempunyai dua tanggung jawab, yaitu membantu peserta didik memahami arti perikop-perikop dan teks-teks di dalam Kitab Suci, serta membantu peserta didik memahami hakekat Kitab Suci sebagai tulisan yang sakral, sebagai bagian dari hidup religius dua agama, Yahudi dan Kristiani (hlm. 18). Guru agama memang tidak perlu menjadi ahli Kitab Suci, tetapi perlu mengetahui perkembangan baru buku-buku mengenai Kitab Suci. Guru agama dapat menggunakan kegiatan belajar-mengajar yang digunakan di dalam kurikulum lain untuk mengajar Kitab

Suci.

Secara umum, guru agama perlu menjelaskan apa itu Kitab Suci, dua pembagian besar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, jumlah Kitab Suci yang ada (45 buku Perjanjian Lama dan 27 buku Perjanjian Baru). Buku-buku yang berkaitan dengan Kitab Suci yang perlu diketahui adalah Kamus Kitab Suci, Konkordansi, Komentar Kitab Suci, Atlas, dan Paralel Injil (teks-teks perbandingan keempat Injil yang dicetak bersebelahan).

Bagian Perjanjian Lama yang perlu diketahui oleh peserta didik adalah model sastra dan macam buku-bukunya. Di antara buku-buku yang penting, kelima kitab Pentateuch perlu dibahas secara khusus, terlebih kisah penciptaan untuk menunjukkan kuasa Allah atas kehidupan yang Dia ciptakan. Nabi-nabi juga perlu dijelaskan secara khusus, peran mereka dalam menginterpretasikan pikiran dan kehendak Allah (hlm. 7).

Pada bagian Perjanjian Baru, perlu dijelaskan secara rinci pemahaman Yesus menurut keempat Injil. Harus ditegaskan bahwa Injil bukan sebuah biografi tentang Yesus, meskipun Injil ditulis berdasarkan fakta-fakta historis. Keempat Injil merupakan kesaksian iman yang didasarkan pada hidup dan pelayanan Yesus dari Nazaret (hlm. 11). Penulisannya mengalami proses tiga tahap: (1) peristiwa hidup Yesus sendiri, yang meliputi ajaran, tindakan, wafat dan kebangkitan-Nya; (2) tradisi lisan, yaitu pewartaan tentang Yesus oleh para murid Yesus dalam terang kebangkitan, disesuaikan dengan kebutuhan para pendengarnya (periode selama kurang lebih 30 tahun); (3) penulisan Injil, yaitu ketika para penulis menyeleksi tradisi lisan, membuat sistesis dan mengadaptasikan dengan perspektif teologis mereka beserta kebutuhan para pembacanya (berlangsung antara tahun 70-100).

Kisah kelahiran Yesus ditulis oleh Mateus dan Lukas. Ryan dan Grajcsonek menjelaskan bahwa tulisan-tulisan di dalam Injil kadang-kadang tidak bersesuaian satu sama lain dalam mengisahkan rinciannya, karena maksudnya memang tidak untuk menulis data-data historis secara tepat, tetapi untuk menunjukkan makna kelahiran Yesus dalam konteks religius, politis dan budaya waktu itu (hlm. 11-12). Tulisan-tulisan Injil dimaksudkan untuk mengenal hubungan antara umat Kristiani dan Yudaisme di dunia Helenis, memahami misi Yesus, dan tema-tema yang menyentuh pertanyaan-pertanyaan hidup yang mendalam. Injil ditulis untuk mengundang dan meneguhkan iman umat Kristiani kepada Allah.

Mujizat-mujizat yang dikerjakan Yesus dilukiskan oleh para penulis Injil untuk menyatakan kekuatan Allah dan kerajaan-Nya telah terjadi melalui hidup dan karya Yesus. Para penginjil tidak bermaksud membuktikan keilahian Yesus melalui kisah-kisah mujizat itu, tetapi untuk menantang para pembaca mengimani Yesus dan percaya bahwa Allah meraja di dalam sejarah umat manusia. Melalui pribadi dan karya Yesus, kerajaan Allah hadir dan

menjadi nyata (hlm. 13-14).

Kerajaan Allah juga dikisahkan melalui perumpamaan-perumpamaan yang dibuat oleh Yesus.

Ryan dan Grajcsonek merasa perlu menjelaskan situasi politis waktu itu pada masa penjajahan bangsa romawi.

Wafat dan kebangkitan Yesus dikisahkan untuk menyatakan kemenangan Yesus atas maut

Berkaitan dengan Tradisi, Ryan dan Grajcsonek menegaskan bahwa pendidikan agama perlu memperkenalkan ajaran-ajaran pokok dan prinsip-prinsip tradisi Kristiani. Dengan demikian guru agama mempunyai tanggung jawab untuk mengenal dan memahami Tradisi Katolik serta cara pandang iman Kristiani itu, agar kemudian dia dapat mengajarkannya kepada peserta didik (hlm. 30).

Menjadi tugas guru agama untuk dapat mengajarkan pokok-pokok ajaran Kristiani itu secara sederhana. Pokok ajaran Kristiani yang pertamanya perlu dijelaskan adalah paham mengenai Allah Tritunggal, satu Allah tiga Pribadi, sebagaimana kita dibaptis dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus (Katekismus Gereja Katolik art. 232). Peserta didik perlu disadarkan bahwa kita tidak mempercayai tiga Allah, tetapi hanya satu Allah sebagai Bapa dan Putera dan Roh Kudus (hlm. 23-27). Untuk itu Aku Percaya (Credo) yang panjang perlu diperkenalkan kepada peserta didik, supaya peserta didik terbiasa dengan pemahaman Allah Tritunggal yang benar. Secara khusus Roh Kudus, pribadi yang sering terlupakan, perlu juga dijelaskan supaya peserta didik mulai akrab dengan Roh Kudus. Simbol-simbol (misalnya matahari atau api) sering membantu kita untuk menggambarkan kedekatan Allah dengan dunia.

Ryan dan Grajcsonek merasa perlu kita menjelaskan dua pendekatan kristologi dari "bawah" dan dari "atas" sebagaimana tampak dalam pendekatan Injil Sinoptik (dari bawah) dan pendekatan Injil Yohanes (dari atas). Pendekatan dari bawah dimulai dengan Yesus historis, Yesus dari Nazaret yang hidup di Israel dua ribu tahun lalu, menekankan segi kemanusiaan Yesus. Sedangkan pendekatan dari atas dimulai dengan Kristus yang diimani, yaitu Putera Allah yang menjadi manusia (hlm. 27-28).

Pokok-pokok ajaran lain yang perlu dijelaskan adalah ajaran mengenai Maria, Gereja sebagaimana dipahami dalam Lumen Gentium (Gereja sebagai umat Allah yang mempunyai struktur hirarki), ciri-ciri Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik, devosi sebagai ungkapan iman Kristiani, ajaran sosial Gereja (antara lain membahas martabat pribadi manusia, hak dan tanggung jawab, keberpihakan kepada kaum miskin, makna kerja dan hak kaum buruh, serta pemeliharaan ciptaan Allah), dan Teologi Moral (panggilan kepada kekudusan, suara hati, rahmat dan dosa, serta sepuluh perintah Allah).

Selanjutnya Ryan dan Grajcsonek menawarkan penggunaan buku-buku bacaan anak-anak untuk mengajak peserta didik memasuki bahasa religius, simbol, gambar-gambar, dan ritus-ritus, yang perlu dimaknai (bab III). Dengan demikian peserta didik akan dilatih untuk terbiasa bergulat dengan kisah-kisah, mengembangkan kemampuan mereka menganalisis dan memberi catatan kritis untuk semakin memahami dan memaknainya sehingga semakin dapat bertumbuh sebagai manusia yang utuh (hlm. 43). Tema-tema yang diangkat misalnya apa itu simbol, kalender liturgi, sakramen, serta tema-tema religius seperti moral dan keadilan sosial. Untuk itu setiap kali ke toko buku atau perpustakaan, kita perlu memperhatikan tema-tema seperti hidup baru, perayaan, moral, rekonsiliasi, pengampunan, simbol, nilai-nilai injili, dan sebagainya (hlm. 55-56).

Di samping itu, pada bagian pertama ini, Ryan dan Grajcsonek juga menawarkan rencana pembuatan kurikulum dan penilaian atas program pendidikan agama, serta kegiatan yang dapat diadakan di kelas (bab IV). Dalam merencanakan kurikulum, dibutuhkan kemampuan analisis kritis, sistesis dan memperhatikan berbagai macam unsur, termasuk buku-buku yang digunakan, model perencanaan, peserta didik dan konteksnya, konteks sekolah, sarana-sarannya, strategi belajar-mengajar, waktu, proses penilaian dan evaluasi (hlm. 77).

Setelah itu, pada bab V dibahas mengenai penilaian dalam pendidikan agama. Menurut Ryan dan Grajcsonek, penilaian pendidikan agama tidak cukup hanya dilakukan pada akhir semester dengan ujian. Penilaian merupakan suatu proses yang meliputi aspek kemajuan peserta didik dan aspek penilaian atas belajar itu sendiri: bagaimana peserta didik belajar dan apa yang telah mereka pelajari tentang diri mereka sendiri sebagai pelajar (hlm. 83-84). Dengan demikian peserta didik diajak untuk menjadi orang yang mau belajar seumur hidup, independen (mandiri) sekaligus interdependen (ketergantungan pada orang lain) sehingga mereka mampu menyumbang sesuatu bagi masyarakat secara efektif dan puntas (hlm. 99).

Selanjutnya Ryan dan Grajcsonek menawarkan aktivitas yang dapat dikembangkan di kelas. Metode yang digunakan di dalam mata pelajaran lain dapat juga digunakan di dalam kelas pendidikan agama, misalnya menciptakan lagu, membuat drama, diorama, atau pun lukisan, memsuk dan sebagainya (hlm. 103-105).

Bagian kedua buku ini membahas program-program pendukung di luar kelas. Pendidikan sakramen dapat dikembangkan di dalam keluarga dan paroki, di samping di sekolah (hlm. 134). Di dalam keluarga orang menghidupi sakramen-sakramen, di paroki orang merayakan sakramen-sakramen, sedangkan di sekolah orang belajar tentang sakramen-sakramen. Keluarga, paroki dan sekolah perlu bekerja sama agar anak-anak dapat

mengembangkan kehidupan sakramen dengan baik.

Teknologi informasi

Permasalahan seputar pendidikan agama diulas pada bagian ketiga buku ini. Pada bagian keempat buku ini dikutipkan beberapa dokumen dan ajaran Gereja yang relevan dengan pendidikan agama, seperti *Nostra Aetate*, ...

Buku ini memang ditujukan bagi pegangan para guru agama di Australia. Namun kita dapat memanfaatkan buku ini sebagai acuan kita untuk mengembangkan pendidikan agama tingkat Sekolah Dasar di Indonesia. Tentu saja kita perlu mengadakan beberapa penyesuaian bahan sesuai dengan kebutuhan pendidikan agama di Indonesia. Buku ini dapat membantu kita membuat kurikulum pendidikan agama.

Kelemahan buku ini terletak pada penyajian bahan-bahan pengajaran. Menurut penilaian penulis, bahan-bahan yang diberikan untuk pendidikan agama tingkat Sekolah Dasar terlalu bersifat teologis, sehingga akan sulit ditangkap oleh anak-anak tingkat Sekolah Dasar. Misalnya saja, ketika menjelaskan Kristologi, digunakan pendekatan metodologis dari atas dan dari bawah. Kedua pendekatan ini saya kira belum perlu dijelaskan bagi para murid Sekolah Dasar. Anak-anak lebih membutuhkan pengenalan siapa Yesus, apa yang diajarkan dan mujizat-mujizat yang dilakukan, serta peran-Nya dalam sejarah keselamatan.

Maka buku ini berguna sebagai pelengkap bagi umat kristiani untuk mendalami lebih lanjut pemahaman dan pengalaman kita sebagai Gereja, sebagai umat Allah yang mengimani karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Diharapkan buku ini bisa membuka cakrawala pandang kita bahwa Roh Allah senantiasa berkarya di dalam setiap tradisi Gereja yang terbentuk di dalam sejarah, sehingga kita mampu menghargai perbedaan dan nilai-nilai tradisi-tradisi Gereja yang lain, dan mengakuinya sebagai karya Allah sendiri. Prinsip-prinsip eklesiologis yang ditawarkan pada akhir setiap bab buku ini diharapkan bisa menjadi bahan refleksi kita untuk mengembangkan lebih lanjut sikap positif terhadap dunia dan budaya, serta menyadarkan kita akan pentingnya inkulturasi di dalam mengejawantahkan pengalaman kita akan Allah. Dengan demikian kesatuan dan persaudaraan akan lebih kita utamakan di dalam hidup menggereja, berdampingan dengan berbagai macam tradisi Gereja. Perbedaan tidak lagi menjadi halangan bagi kita untuk mengembangkan kesatuan umat kristiani. Bahkan perbedaan bisa menjadi sumber rahmat bagi kita untuk semakin menyadari betapa Roh Allah senantiasa menyertai dan berkarya di dalam Gereja yang satu.